

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Itulah pengertian pendidikan yang termaktub dalam UU no. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS). Pendidikan juga diselenggarakan sebagai proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat.

Adapun menurut Marimba (dalam Ramayulis, 2015:31) menjelaskan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani siterdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Dari kedua pengertian pendidikan diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu usaha sadar seseorang dalam upaya mewujudkan proses pembelajaran secara aktif untuk mengembangkan kekuatan spiritual rohani dan jasmani.

Dalam dunia pendidikan tidak terlepas dari proses pembelajaran. Pengertian pembelajaran menurut Wengert (dalam Huda, 2014:2) bahwa pembelajaran itu bukanlah suatu aktivitas, sesuatu yang dilakukan oleh seseorang ketika ia tidak melakukan aktivitas yang lain. Pembelajaran juga bukanlah sesuatu yang berhenti dilakukan oleh seseorang. Gagne juga berpendapat bahwa pembelajaran itu adalah suatu proses modifikasi dalam kapasitas manusia yang bias ditingkatkan dan dipertahankan levelnya. Sehingga dalam proses pembelajaran disini memerlukan guru yang memberikan keteladanan, membangun kemauan peserta didik dan mampu juga mengembangkan potensi, serta kreativitas peserta didik.

Untuk mewujudkan usaha tersebut, khususnya pada mata pelajaran Fikih, guru berkewajiban untuk merubah proses pembelajaran Fikih menjadi lebih menyenangkan. Proses belajar mengajar di Madrasah Ibtidaiyah (MI) sudah

seharusnya menghasilkan suatu produk yang sesuai dengan apa yang menjadi tujuan dari sistem pendidikan di Indonesia. Bakat dan minat serta motivasi yang dimiliki oleh peserta didik perlu diimbangi dengan dedikasi yang tinggi dari para guru baik dalam disiplin waktu, semangat mengajar sampai kepada penemuan penemuan atau modifikasi antara metode dan pendekatan baru demi mengembangkan motivasi serta minat dan bakat peserta didik. Sebagaimana yang terdapat dalam jurnal (Silma, 2017, p. 68) mengatakan bahwa untuk menciptakan motivasi peserta didik yang optimal dalam pembelajaran, yaitu perlu adanya kreativitas dan inovasi guru serta pemilihan model pembelajaran yang tepat, sehingga dalam proses pembelajaran ini menjadi menyenangkan. Proses belajar mengajar yang tidak membosankan ialah apabila materi ajar yang disajikan dengan metode dan pendekatan yang berbeda dan beragam, sehingga peserta didik tidak merasa bosan dan selalu bersemangat dan menanti untuk mengikuti pertemuan berikutnya, dengan harapan ada pengalaman yang baru dari apa yang disajikan oleh guru.

Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan. Yang harus diingat, hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya satu aspek potensi kemanusiaan saja. Artinya, hasil pembelajaran yang dikategorisasi oleh para pakar pendidikan sebagaimana tersebut diatas tidak dilihat secara fragmentaris atau terpisah, melainkan komprehensif (Suprijono, 2014)

Di Madrasah Ibtidaiyah, Fikih merupakan salah satu bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Adapun fungsi Fikih untuk membentuk manusia yang ada di Indonesia untuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antar umat beragama, dan ditujukan juga untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, mengamalkan nilai-nilai agama yang menyasikan penguasaan dalam ilmu pengetahuan teknologi dan seni.

Salah satu kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam mata pelajaran Fikih yaitu peserta didik mampu mempraktikkan atau mensimulasikan

tata cara Salat Idain. Pengetahuan peserta didik mengenai salat wajib sudah banyak diajarkan sejak dini dan peserta didik juga sudah mengetahuinya. Lain halnya dengan shalat idain karena shalat sunat ini dilaksanakan masing masing satu tahun sekali. Dan terdapat beberapa perbedaan dalam pelaksanaannya. Jika dalam pelaksanaan shalat wajib peserta didik sudah terbiasa dan sering mengerjakannya, berbeda dengan pelaksanaan shalat idain terdapat Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas mengatakan bahwa mayoritas peserta didik yang masuk ke Madrasah belum memahami mengenai materi tersebut. Hal ini tercermin dari hasil observasi awal peneliti di kelas IV D MIN Cinisti, Kecamatan Bayongbong, Kabupaten Garut. Tugas guru dalam pelaksanaan pembelajaran Fikih adalah agar siswa menguasai materi tentang shalat idain dengan tujuan untuk pengembangan kemampuan peserta didik dalam memahami tatacara shalat idain. Kemudian nanti setelah pelaksanaan pembelajaran ini diharapkan peserta didik mampu mempraktikan atau mensimulasi salat idain. Selain mempraktikan peserta didik juga nanti diharapkan mampu memahami ketentuan salat idain, meyakini salat idain sebagai perintah Allah, menghayati ketentuan salat idain juga peserta didik mampu menghargai orang yang menjalankan shalat idain.

Dari uraian diatas menggambarkan bahwa kurangnya kemampuan peserta didik dalam memahami dan menguasai materi Fikih disebabkan kurang memadainya metode dan pendekatan yang efektif dan memudahkan peserta didik dalam mempelajari materi tersebut. Sementara mempraktikan salat merupakan salah satu kemampuan yang harus dikuasai peserta didik.

Tuntutan dalam dunia pendidikan sudah banyak berubah. Kita tidak bisa mempertahankan paradig lama tersebut. Guru harus berani mengubah paradig pegajaran tersebut. Penduduk perlu menyusun dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang inovatif.

Upaya yang dilakukan dalam mengatasi masalah tersebut, yaitu bermaksud untuk menyajikan metode pembelajaran dan pendekatan, yaitu dengan menggunakan metode pembelajaran *Explicit Instruction* yang dikolaborasi dengan pendekatan berbasis organisasional untuk membantu dan memudahkan

peserta didik dalam memahami dan menguasai materi mengenai tata cara pelaksanaan Salat Idain.

Menurut Abdorrakhman (heriawan, 2012, p. 74) metode pembelajaran adalah cara atau pola yang khas dalam memanfaatkan berbagai prinsip dasar pendidikan serta berbagai teknik dan sumber daya terkait lainnya agar terjadi proses pembelajaran pada diri pembelajar. Metode merupakan jabaran dari pendekatan. Satu pendekatan dapat dijabarkan kedalam berbagai metode. Metode adalah prosedur pembelajaran yang difokuskan pencapaian tujuan.

Metode pembelajaran *Explicit Instruction* ini diduga merupakan salah satu metode pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mempraktikkan Salat Idain, hal ini karena pada saat pembelajaran menggunakan metode *Explicit Instruction* ini guru memberikan atau mensimulasikan terlebih dahulu yang kemudian memberikan kesempatan juga kepada peserta didik untuk terlibat secara aktif dan langsung. Penggunaan pendekatan organisasional yang diharapkan pembelajaran akan lebih berhasil. Pada hakikatnya pendekatan pembelajaran bisa dipahami sebagai cara-cara yang ditempuh oleh seorang pembelajar untuk bisa belajar dengan efektif.

Berdasarkan latar belakang sebagaimana terurai di atas, peneliti bermaksud melaksanakan penelitian dengan judul “PENERAPAN METODE *EXPLICIT INSTRUCTION* BERBASIS PENDEKATAN ORGANISASIONAL UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN SALAT IDAIN SISWA KELAS IV”.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan permasalahan diatas dapat dirumuskan oleh beberapa pertanyaan seperti berikut:

1. Bagaimana hasil belajar peserta didik sebelum menggunakan metode *Explicit Instruction* berbasis pendekatan organisasional pada mata pelajaran Fiqih materi mempraktikkan Salat Idain di kelas IV ?

2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran Fikih dengan menggunakan metode *Explicit Instruction* berbasis pendekatan organisasional materi mempraktikkan salat idain di kelas IV ?
3. Bagaimana hasil belajar peserta didik setelah menggunakan metode *Explicit Instruction* berbasis pendekatan organisasional materi mempraktikkan salat idain di kelas IV?

C. Tujuan penelitian

Tujuan dari rumusan masalah diatas adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui hasil belajar peserta didik sebelum menggunakan metode *Explicit Instruction* berbasis pendekatan organisasional pada mata pelajaran Fikih materi mempraktikkan Salat Idain dikelas IV.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran Fikih dengan menggunakan metode *Explicit Indtruction* berbasis pendekatan organisasional materi mempraktikkan Salat Idain di kelas IV.
3. Untuk mengetahui hasil belajar peserta didik setelah menggunakan metode *Explicit Instruction* berbasis pendekatan organisasional materi mempraktikkan Salat Idain dikelas IV.

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini secara teoritis bermanfaat menambah satu lagi metode pembelajaran *Explicit Instruction* berbasis pendekatan organisasional pada mata pelajaran Fikih di kelas IV di MIN Cinisti.

2. Manfaat praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah memberikan wawasan tambahan, baik bagi guru, peserta didik, maupun kelembagaann/ madrasah dalam hal memecahkan masalah sulitnya menguasai kemampuan mempraktikkan salat id. Penjelasan dari ketiganya yaitu sebagai berikut:

- a. Manfaat bagi peserta didik

- 1) Menumbuhkan minat dan motivasi baru untuk lebih serius dalam mempelajari materi Fikih.
 - 2) Menumbuhkan percaya diri siswa untuk mempraktikkan shalat id.
- b. Manfaat bagi guru
- 1) Menambah perbendaharaan metode dan pendekatan pembelajaran Fikih
 - 2) Meningkatkan rasa tanggung jawab atas tersampainya setiap materi ajar dengan sebaik mungkin.
 - 3) Menambah wawasan bahwa setiap masalah pasti ada jalan pemecahannya.
- c. Manfaat bagi kelembagaan/madrasah
- 1) Menambah perbendaharaan metode pembelajaran yang jika dirasa perlu bias membaginya dengan lembaga/madrasah lain.
 - 2) Meningkatkan raihan prestasi siswa dalam lomba yang diselenggarakan antar lembaga.
 - 3) Membantu pencapaian tujuan madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan.

E. Kerangka Berfikir

Secara harfiah, pembelajaran berarti proses belajar. Dengan belajar, seseorang akan menambah pengetahuan, wawasan, juga pengalaman. Ini berarti, bahwa pembelajaran merupakan proses penambahan pengetahuan, wawasan, juga pengalaman dalam suatu kegiatan belajar yang dilakukan secara sadar. Kegiatan tersebut akan menghasilkan perubahan yang positif dari dalam dirinya, sehingga dapat menjadi keterampilan dan kecakapan yang nantinya bisa digunakan untuk dirinya dan bermanfaat bagi masyarakat, bangsa, dan Negara.

Sejalan dengan UU No. 20 tahun 2003 Pasal 1 ayat 20 bahwa yang dimaksud dengan pembelajaran adalah sebuah proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar. Hal ini menandakan bahwa harus adanya timbal balik yang seimbang antara pendidik dan peserta didik supaya proses belajar dapat sejalan dengan tujuan pendidikan Nasional. Dalam proses tersebut diperlukan guru yang memberikan keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan potensi, serta kreativitas peserta didik, yaitu paradigma pengajaran menjadi pembelajaran (Rukmini, 2014:1).

Proses pembelajaran merupakan inti dari pendidikan formal yang didalamnya terjadi interaksi antara berbagai komponen pembelajaran. Komponen-komponen itu terbagi kedalam tiga kategori, yaitu guru, isi atau materi pembelajaran, dan siswa. Interaksi antara ketiga komponen tersebut melibatkan sarana dan prasarana pembelajaran seperti metode pembelajaran, media pembelajaran, model pembelajaran, pendekatan pembelajaran, dan penataan lingkungan tempat belajar, sehingga tercipta situasi pembelajaran yang memungkinkan tercapainya tujuan yang telah direncanakan sebelumnya (Asra, 2009).

Metode yang ditetapkan guru banyak memungkinkan peserta didik belajar proses (*learning by process*) bukan hanya belajar produk (*learning by product*). Belajar produk pada umumnya hanya menekankan pada segi kognitif, sedangkan belajar proses dapat memungkinkan tercapainya tujuan belajar baik dari segi kognitif, afektif (sikap) maupun psikomotor (keterampilan). Menurut Archer dan Hughes yang dikutip dalam bukunya (Huda, 2014, p. 186) mengemukakan bahwa metode *Explicit Instruction* adalah salah satu pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar peserta didik, yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan procedural yang terstruktur dan dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah atau yang sering disebut dengan model pembelajaran langsung.

Kardi juga berpendapat dalam bukunya yang dikutip oleh Huda mengatakan bahwa *Explicit Instruction* dapat berbentuk “ceramah, demonstrasi, pelatihan atau praktik, dan kerja kelompok. Strategi ini juga dapat digunakan untuk menyampaikan pelajaran yang ditransformasikan langsung oleh guru kepada peserta didik. Metode *Explicit Instruction* yang dikutip dalam bukunya Shoimin dirancang khusus untuk mengembangkan belajar peserta didik tentang pengetahuan prosedural dan pengetahuan deklaratif yang dapat diajarkan dengan pola selangkah demi selangkah (Shoimin, 2014, p. 76)

Menurut Suprijono yang dikutip dalam jurnalnya (Silma, 2017) menyatakan bahwa ada beberapa fase atau langkah-langkah dalam pengajaran

langsung (*Explicit Instruction*) yaitu meliputi : (1) menyampaikan tujuan dan mempersiapkan peserta didik, (2) mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan (3) membimbing pelatihan (4) mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik (5) memberikan kesempatan untuk latihan lanjutan.

Tahapan tahapan dari strategi *Explicit Instruction* yang dikutip oleh (Huda, 2014) adalah sebagai berikut :

1. Orientasi

Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, informasi latar belakang pelajaran, pentingnya pelajaran, dan mempersiapkan siswa untuk belajar.

2. Presentasi

Guru mendemonstrasikan materi pelajaran, baik berupa keterampilan maupun konsep atau menyajikan informasi tahap demi tahap.

3. Latihan terstruktur

Guru merencanakan dan memberi bimbingan instruksi awal kepada siswa

4. Latihan terbimbing

Guru memeriksa apakah siswa telah berhasil melakukan tugas dengan baik dengan memberinya kesempatan untuk berlatih konsep dan keterampilan, lalu melihat apakah mereka berhasil memberi umpan balik yang positif atau tidak.

5. Latihan mandiri

Guru merencanakan kesempatan untuk melakukan instruksi lebih lanjut dengan berfokus pada situasi yang lebih kompleks atau kehidupan sehari-hari. Metode pembelajaran ini dianggap sebagai salah satu cara yang ampuh dan cocok untuk mencapai tujuan dari pembelajaran. Guru dapat menggunakan berbagai metode pembelajaran, teknik dan pendekatan pembelajaran untuk mendapatkan hasil belajar yang optimal. Teknik dan metode pembelajaran yang dipilih harus pembelajaran dalam bentuk pemberian tugas proyek, demonstrasi, pemecahan masalah untuk menghasilkannya yang melibatkan partisipasi aktif peserta didik (Asra, 2009, p. 8). Memodifikasi pembelajaran pada dasarnya adalah sudah menjadi tugas dan kewajiban guru untuk dapat mencapai kompetensi yang menjadi tujuannya. Kekurangan-kekurangan pada metode ini bisa diminimalisir

dengan menggunakan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan guru dalam mengajar.

(Asra, 2009, p. 8) menegaskan bahwa pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran harus berorientasi pada peserta didik. Ini berarti bahwa peran guru bergeser dari menentukan “apa yang akan dipelajari” menjadi “bagaimana menyediakan dan memperkaya pengalaman peserta didik”. pengalaman belajar diperoleh melalui serangkaian kegiatan untuk mengeksplorasi lingkungan melalui interaksi aktif dengan teman, lingkungan, dan narasumber lain, dengan begitu pembelajaran akan bermakna bagi peserta didik. Dengan memberikan pembelajaran langsung dengan guru mendemonstrasikannya langsung akan membuat peserta didik mengingat pembelajaran dengan baik.

Pada hakikatnya, pendekatan pembelajaran bisa dipahami sebagai cara-cara yang ditempuh oleh seorang pembelajar untuk bisa belajar dengan efektif. Dalam hal ini guru juga berperan penting dalam menyediakan perangkat-perangkat metodis yang memungkinkan siswa untuk mencapai kebutuhan tersebut (Huda, 2014, p. 184)

(Huda, 2014) menegaskan juga melalui pendekatan pembelajaran, peserta didik disajikan semacam *Scaffolding* yang memungkinkan mereka untuk bertanggung jawab pada pemahamannya sendiri. Yang terpenting dari asumsi dasar ini adalah “belajar bagaimana belajar” (*learning how to learn*) dan mengembangkan kesadaran diri individu peserta didik tentang strategi belajar dan proses berfikir efektif.

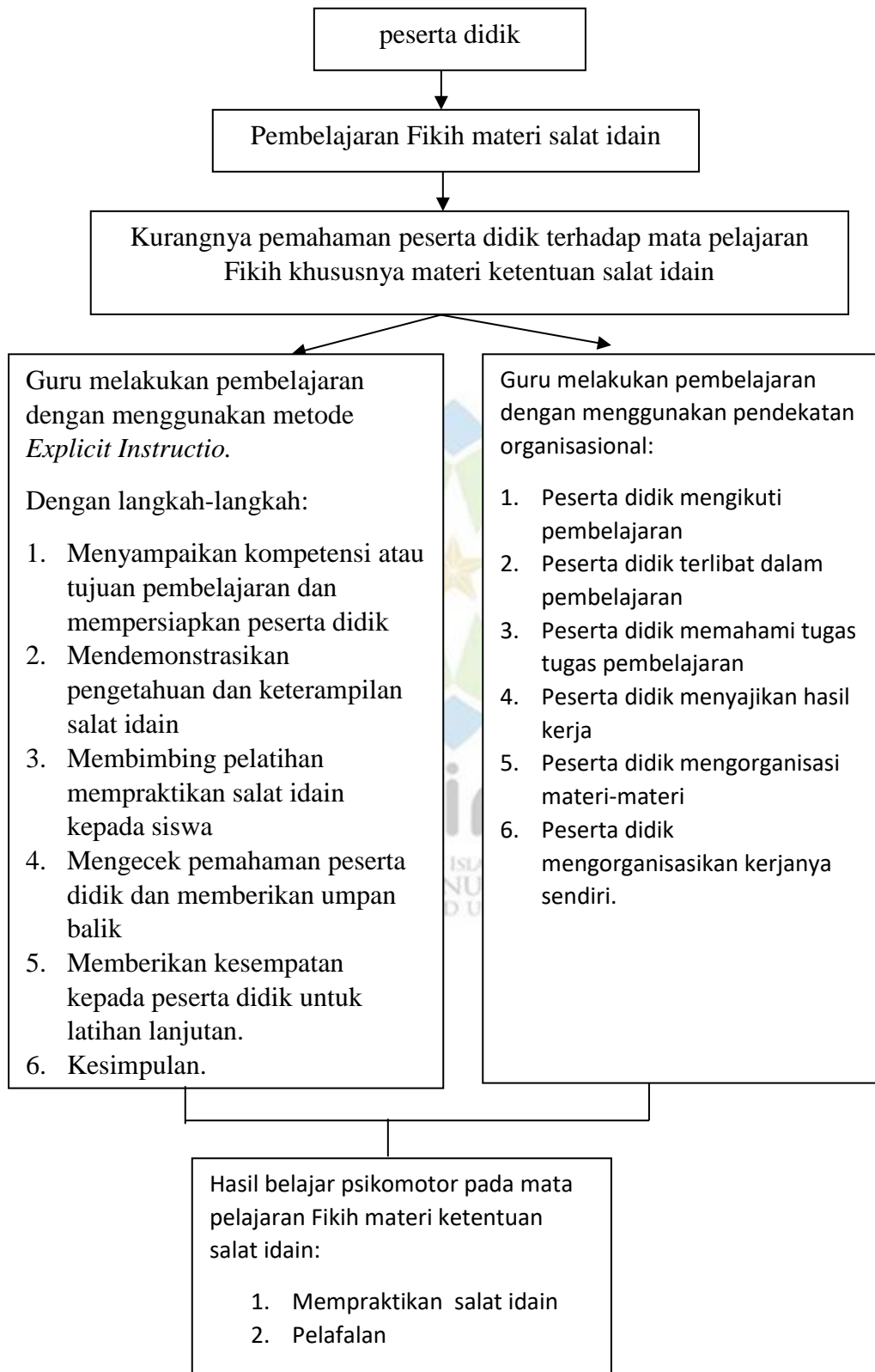
Dalam proses pembelajaran guru sangat dituntut untuk lebih kreatif dan inovatif dalam meramu pembelajaran. Pendekatan pembelajaran yang digunakan hendaklah berorientasi pada peserta didik (Asra, 2009, p. 8) yang berarti bahwa peserta didik adalah peserta yang aktif. Jika dahulu pandangan yang digunakan peserta didik diajar dan guru mengajar beralih ke pandangan bahwa peserta didik belajar dan peserta didik mempelajari berbagai hal terus menerus dalam hidupnya. Dalam hal ini pendekatan pembelajaran yang cocok untuk diterapkan pada saat ini adalah pendekatan organisasional.

Dalam pendekatan organisasional peserta didik diarahkan untuk mencapai beberapa kompetensi yaitu: 1) mampu mengatur waktu dengan baik 2) mampu mengatur tugas dengan efektif 3) mampu terlibat dalam pembelajaran 4) mampu mendekati tugas-tugas pembelajaran 5) mampu menyajikan hasil kerja 6) mampu mengorganisasi materi-materi 7) mampu mengorganisasi kerjanya sendiri.

Selanjutnya, kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan pada skema sebagai berikut:



Gambar 1.1 skema kerangka berfikir



F. Hipotesis

Berdasarkan teori pembelajaran dan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada latar belakang sebelumnya, peneliti menyusun hipotesis tindakan yaitu:

Penggunaan metode *explicit instruction* berbasis pendekatan organisasional diduga dapat meningkatkan kemampuan mempraktikan salat idain di kelas IV MIN Cinisti pada mata pelajaran Fikih.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian Megawati dari jurnal yang berjudul “ Penerapan Model Pembelajaran Explicit Instruction Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ipa Di Kelas V SDN Ginunggung Tolitoli” yaitu bahwa permasalahan utama dalam penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA di kelas V. megawatipun melaksanakan penelitian ini ini dalam dua siklus dengan jumlah siswa , dari shasil tindakan siklus I diperoleh data 25 orang yang belum tuntas 10 siswa atau 40%, yang tuntas 15 siswa atau 60% dengan nilai rata-rata 66,4. Sedangkan pada siklus kedua meningkat diperoleh ketuntasan belajar klasikal 92% dengan nilai rata-rata 80,40. Sehingga dari hasil penelitian mencerminkan bawa penerapan metode pembelajaran explicit instruction pada siswa kelas V SDN Ginunggung dapat meningkatlan hasil belajar.

Hasil penelitian Silma dari jurnal yang berjudul “ Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Explicit Instruction Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa Kelas Xi Ips Pada Pelajaran Ekonomi (Akuntansi) Di SMAN 1 Langgam Kabupaten Pelalawan” menunjukkan hasil penelitian bahwa penerapan model Explicit Instructiom berpengaruh dalam meningkatkan hasil dan motovasi belajar siswa kelas XI IPS.

Hasil penelitian Ardana dari jurnal yang berjudul “ Penerapan Model Pembelajaran *Explicit Instruction* Berbantuan Media Konkret Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VI SDN 17 Dangin Puri Kota Denpasar ” menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Explicit Instruction* berbantuan media konkret pada marta pelajaran IPA dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VI SDN 17 Dangin Puri Tahun 2013/2014 hal ini terlihat dari

rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I sebesar 75,17 dan pada siklus II rata-rata hasil belajar siswa meningkat menjadi 80,83.

Dari ketiga penelitian terdahulu di atas terdapat perbedaan dari penelitian yang akan diambil pada penelitiannya, yaitu metode yang digunakan ditujukan untuk siswa kelas IV di MIN Cinisti, kemudian materi yang diambil difokuskan pada mata pelajaran Fikih tentang mempraktikkan Salat Idain dengan baik dan benar baik dari segi pelafalan, dan gerakan-gerakan yang terdapat dalam rukun salat dapat dilaksanakan dengan baik dan benar.

H. Metodologi penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas adalah penelitian praktis untuk memperbaiki pembelajaran didalam kelas. Penelitian ini merupakan salah satu upaya guru atau praktisi dalam bentuk berbagai kegiatan yang dilakukan untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu pembekajaran dikelas (Salahudin, 2015:24).

Suharsini, Suhardjono, dan Supardi menjelaskan penelitian tindakan kelas dengan memisahkan kata-kata yang tergabung didalamnya yakni : (Mulyasa, 2009:10)

1. Penelitian : menunjuk pada kegiatan mencermati suatu objek, dengan menggunakan cara dan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat dalam meningkatkan mutu suatu hal yang menarik minat dan penting bagi peneliti.
2. Tindakan : menunjuk pada suatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu. Dalam penelitian berbentuk rangkaian siklus kegiatan untuk peserta didik.
3. Kelas : dalam hal itu tidak terikat pada pengertian ruang kelas, tetapi dalam pengertian yang lebih spesifik. Seperti yang sudah lama dikenal dalam bidang pendidikan dan pengajaran. Yang dimaksud dengan kelas adalah sekelompok peserta didik dalam waktu sama, menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama pula.

Rancangan penelitian ini mengacu pada model penelitian tindakan kelas (PTK) yang dikemukakan oleh Kemmis dan Mc. Taggart yang dikutip dalam jurnalnya Megawati(vol.4 no.10:128) terdiri atas 4 komponen : (1) perencanaan (2) pelaksanaan tindakan (3) observasi (4) refleksi.

Kemmis dan MC Taggart mengemukakan tentang penelitian tindakan kelas yang dikutip dalam bukunya Salahudin bahwa penelitian tindakan kelas adalah bentuk refleksi diri kolektif yang dilakukan oleh para pesertanya dalam situasi sosial untuk meningkatkan penalaran dan keadilan aplikasi itu dan terhadap situasi tempat dilakukan praktik tersebut.

Harjodipuro juga mengatakan bahwa penelitian tindakan kelas adalah pendekatan untuk memperbaiki pendidikan melalui perubahan, dengan mendorong para guru untuk memikirkan praktik mengajar agar kritis terhadap praktik tersebut dan ada keinginan untuk mengubahnya.

Dari beberapa pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas adalah suatu refleksi yang dilakukan oleh seorang guru untuk memperbaiki pembelajaran dan mendorong para guru untuk memikirkan agar siswa kritis dan dapat meningkatkan penalaran terhadap situasi tempat yang dilakukan pada proses pembelajaran tersebut.

Mulyasa (2009:37) mengatakan bahwa tujuan utama penelitian tindakan kelas adalah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, bukan untuk menghasilkan pengetahuan. Hasil dan penggunaan pengetahuan ini berpangkal dan dikondisikan oleh tujuan utama tersebut. Peningkatan kualitas pembelajaran mencakup kesadaran akan nilai-nilai yang akhirnya dapat dilembagakan, misalnya peningkatan aktivitas dan kreativitas peserta didik dalam pembelajaran.